

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sejumlah pembaharuan sedang diayunkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan nasional diletakkan pada tingkat sekolah karena disadari bahwa sekolah merupakan garda terdepan dalam peningkatan mutu pendidikan. Sekolah yang paling tahu permasalahan pendidikan yang dihadapi, yang paling tahu kebutuhannya, yang paling tahu keunggulannya dan yang paling tahu kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan proses pendidikan. Setiap sekolah memiliki keunggulan tersendiri, unggul dibidang seni, ekstra kurikuler, prestasi akademik, kedisiplinan dan keunggulan dari segi fasilitas sekolah.

Hasil belajar sebagai tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses pembelajaran, yaitu bagaimana mencuatkan berbagai potensi yang dimiliki anak didik. Kualitas suatu pendidikan akan sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran. Dari sekian banyak unsur yang paling menentukan kualitas pembelajaran adalah buku pelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa buku pelajaran adalah jantung pembelajaran. Guru yang kreatif, biasanya mengembangkan sendiri materi pelajarannya, namun mayoritas guru pada saat ini mengajar sesuai dengan apa yang ada pada buku pelajaran.

Selamaini, strategi penyelenggaraan pendidikan bersifat klasikal-massal, memberikan perlakuan yang standar (rata-rata) kepada semua siswa, padahal setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Akibatnya, siswa yang memilik kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, karena memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar siswa lainnya, akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar; sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata, karena memiliki kecepatan belajar di atas kecepatan belajar siswa lainnya, akan merasa jenuh, sehingga sering berprestasi di bawah potensinya (*under achiever*).

Guru mengajar sering kali menjelaskan apa yang ada pada buku pelajaran dari halaman pertama hingga halaman terakhir, meskipun benar bahwa dalam pendekatan kurikulum, pengembangan materi pelajaran adalah wewenang guru, namun ruang kebebasan ini ternyata belum dapat dimanfaatkan. Guru yang terlanjur tak berdaya secara ekonomi dan intelektual ini dihadapkan pada berbagai kendala yang tak mampu mereka atasi untuk menghadirkan materi standar yang diharapkan. Pada akhirnya pasti akan kembali menumpukkan pembelajaran pada buku pelajaran yang ada. Ini artinya buku pelajaran telah menjadi “Cetak Biru” pembelajaran yang merupakan *the real curriculum*. Oleh karena itu, bagaimanapun potensi dirumuskan akan sangat ditentukan oleh bagaimana bentuk pengembangan dan penyajian materinya melalui buku pelajaran. Berbagai kajian di lapangan membuktikan bahwa sering kali guru tidak peduli dan bahkan tidak pernah membuka kurikulum sebelum mengajar. Bagi mereka, yang paling penting adalah buku pelajaran.

Untuk itu, sebuah buku pelajaran haruslah menjadi kendaraan yang menyampaikan secara utuh visi dan misi pendidikan suatu bangsa, membantu siswa mengaktualisasi dan mengembangkan seluruh potensinya sehingga siswa menjadi kompeten dibidangnya. Buku pelajaran diharapkan dapat menyampaikan ilmu pengetahuan yang benar dan akurat dan menggugah keadaan siswa untuk menyongsong masa depan.

Dalam kasus buku-buku Geografi misalnya, jika harus disimpulkan, maka buku pelajaran Geografi yang ada sekarang terkesan seperti buku orang dewasa yang sarat teori, monoton, dan tampak kurang akrab dengan dunia remaja. Ini sangat potensial membuat siswa jenuh bahkan terkekang dalam menghadapinya. Memberikan tugas dengan membaca buku-buku pelajaran kepada mereka, akhirnya membebani mereka. Membaca bagi siswa bukan suatu aktifitas mental atau pola pikir mematikan, tetapi menjadi semacam kegiatan yang sangat berat. Verbalistik maksudnya adalah buku-buku yang ada tidak dilengkapi dengan visualisasi, peta konsep yang menarik, asli atau mendekati aslinya. Sering kali ilustrasi yang menyertainya tidak kontekstual dengan lingkungan sekitarnya dan dunia remaja. Kalimat-kalimat yang

digunakan tampak kaku, kurang mengalir, dan tidak komunitatif/bercerita, sehingga beratnya materi Geografi menjadi sempurna dengan kekaburan objek kajian dan kekakuan penuturannya. Format/tampilan buku pelajaran seperti ini sudah seharusnya diperhatikan oleh guru. Bau formalitas, rumit dan angker harus dihilangkan. Buku pelajaran harus disusun sedemikian rupa hingga tampil menarik, mudah dipahami dan menggugah. Selain itu, buku juga harus bisa mengilhami anak didik untuk terus maju dan berkembang serta mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh sesuai konteks kekinian sehingga siswa dengan mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya.

Khususnya di SMA Negeri 2 Gorontalo, fakta yang lebih nyata dan dapat dipercaya terlihat dari nilai rata-rata semester bidang studi geografi yang diperoleh siswa pada beberapa tahun ajaran terakhir. Dari guru bidang studi diperoleh data hasil belajar geografi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gorontalo sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gorontalo**

No.	Tahun Pelajaran	Nilai Semester		Ket.
		I	II	
1.	2010/2011	5,70	6,29	
2.	2011/2012	5,93	5,17	
3.	2012/2013	6,05	4,99	
<b>Rarata</b>		<b>5,89</b>	<b>5,48</b>	

(Sumber: Daftar Nilai Semester Ganjil dan Genap SMA N 2Gorontalo Tiga Tahun Terakhir.)

Data hasil belajar geografi siswa pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar geografi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gorontalo masih tergolong rendah. Dari observasi awal yang dilakukan, diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar geografi di SMA Negeri 2 Gorontalo, diantaranya adalah buku ajar yang digunakan oleh guru. Buku ajar yang digunakan oleh guru saat ini adalah buku ajar yang diterbitkan oleh penerbit tertentu. Kenyataannya di lapangan masih sulit dicerna oleh siswa ditambah

lagi dengan metode pembelajaran yang di terapkan oleh guru yang hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional yang dimana metode pembelajaran ini disebut juga dengan metode ceramah dan Tanya jawab karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Dalam pembelajaran metode konvensional ditandai dengan ceramah dan Tanya jawab yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan. Hal ini akan membuat siswa kurang menguasai bahan pelajaran dan malas untuk belajar geografi yang pada akhirnya akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi. Untuk itu diperlukan modul yang berbasis lingkungan yang berupa bahan ajar yang dibuat oleh guru dimana konsep, prinsip, dan hukum-hukum geografi yang dimuat dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan melihat kemampuan yang siswa miliki. Dalam hal ini modul yang dimaksudkan adalah modul berbasis lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merancang penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri 2 Gorontalo untuk mengetahui hasil belajar geografi. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian pada SMA Negeri 2 Gorontalo karena dari observasi awal yang telah dilakukan diketahui bahwa berdasarkan ulangan semester beberapa tahun terakhir ini menunjukkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar yang menyebabkan pencapaian hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk merealisasikan maksud tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul: ***“Pengaruh Penggunaan Modul Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gorontalo.***

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini akan diteliti mengenai pengaruh penggunaan modul berbasis lingkungan. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang diajar dengan menggunakan modul berbasis lingkungan dan siswa yang diajar secara konvensional, yaitu ceramah, dan tanya jawab pada tahun ajaran 2013/2014.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar geografi antara siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gorontalo yang diajar dengan menggunakan modul berbasis lingkungan dengan siswa yang diajar secara konvensional yaitu ceramah, dan tanya jawab pada tahun ajaran 2013/2014.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap fakta terhadap masalah penggunaan modul berbasis lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dapat menjadi masukan kepada pihak praktisi pendidikan di lapangan khususnya guru agar memperhatikan penggunaan modul berbasis lingkungan dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi penulis, penelitian ini menjadi media pembelajaran dalam usaha melatih diri menyatakan atau menyusun buah pikiran secara tertulis dan sistematis.
4. Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya